

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hasil Belajar

Glaser mengartikan belajar di sekolah sebagai proses peralihan tindak-tanduk melalui berbagai sarana yang didesain oleh guru dan melalui sistem pengajaran. Belajar dapat dijelaskan sebagai interaksi antara siswa dengan lingkungan sekolah melalui penggunaan berbagai prasarana, sarana dan fasilitas fisik maupun non fisik serta sistem pengajaran. (Glaser, 1991: 625 dalam Triyono Sumulyo, 2000: 14).

Dalam berinteraksi itu, siswa mengolah dan mengubah bahan belajar, masukan dari lingkungan sekolah itu, dengan implikasi mereka diubah oleh lingkungan sekolah. Perolehan perubahan diri sebagai perubahan tindak-tanduk merupakan hasil belajar.

Hasil belajar dapat berupa abilitas dalam ranah nalar atau afeksi dan ranah gerak-gerak atau psikomotor. Hasil belajar yang berupa perolehan tindak-tanduk baru utuh terpadu sebagai interaksi dari abilitas-abilitas dalam ranah nalar, budi pekerti dan gerak-gerak. (Glaser, 1991: 625 dalam Triyono Sumulyo, 2000: 15).¹

Interaksi antara siswa dengan lingkungan sekolah, sudah barang tentu perlu adanya peran pendidik sebagai mediator penyampai materi pembelajaran, maka peneliti perlu mengedepankan peran guru sebagai pendidik.

B. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

¹ Triyono Sumulyo, 2000. *Efektivitas Penggunaan Media Model Kar/Gambar Peta Jawa Tengah Berbentuk Relief Bumi Dalam Proses Pembelajaran IPS Pada Kelas IV Catur Wulan I SD Boja 05 Kecamatan Boja Tahun 1999/2000*. Laporan Penelitian.

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Pekerjaan sebagai pendidik atau guru dikatakan sebagai profesi apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya memiliki pengetahuan umum dan keahlian yang khusus.
- b. Merupakan karier yang dibina secara organisatoris, maksudnya adanya keterkaitan dalam suatu organisasi profesional, memiliki otonomi jabatan, kode etik, serta merupakan karya bakti seumur hidup.
- c. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional dan memperoleh perlindungan hukum.³

Pendidik adalah guru atau orang yang pekerjaannya mengajar dan mendidik di lembaga pendidikan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁴

Pendidik atau guru adalah suatu jabatan profesional yang memenuhi kriteria profesional, yang meliputi syarat - syarat fisik, mental / kepribadian, keilmiah / pengetahuan, dan ketrampilan.

Moh Uzer Usman mengatakan: guru merupakan jabatan/profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan, walau pun kenyataannya masih dilakukan oleh orang di luar kependidikan.⁵

Hadi Supeno berpendapat bahwa pendidik atau guru adalah seseorang yang karena panggilan jiwanya, sebagian besar waktu, tenaga dan pikirannya digunakan untuk mengajar ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kepada orang lain di sekolah atau lembaga pendidikan formal.⁶

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (Jakarta: PB PGRI, 2005) hlm. 2-3

³ Muhammad Nurdin, 2008: 102.

⁴ . Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) hlm. 250

⁵ Moh Uzer Usman, (1998) hlm. 6

⁶ Hadi Supeno, (1995) hlm. 27

C. Pembelajaran Matematika

Edi Tri Baskoro (1999) mengatakan: Matematika mempunyai peran sentral dalam pendidikan sains. Saat ini siswa dipersyaratkan untuk mempunyai kemampuan beralasan (*to reason*) dan komunikasi, memecahkan masalah, mamakai, serta menggunakan matematika. Penumbuhan kemampuan-kemampuan tersebut akan membantu siswa menjadi *numerate*, yaitu memiliki kemampuan untuk memahami lebih dari sekedar pengetahuan bilangan dan opsinya. (Edi Tri Baskoro, 1999: disampaikan pada seminar nasional kurikulum masa depan).

Tuntutan terhadap siswa untuk menjadi seorang *numerate* tidaklah berlebihan, mengingat hal itu selaras dengan perkembangan zaman saat ini. Tuntutan itu selaras pula dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis kompetensi.

Diberlakukannya KTSP pada tiap satuan pendidikan mendorong adanya peran penting guru untuk melakukan inovasi pembelajaran. Begitu besarnya peranan pendidik atau guru dalam pembangunan manusia seutuhnya sehingga waktu, tenaga, dan pikirannya semua harus dicurahkan untuk siswa-siswinya demi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sepaham dengan pendapat Moh Uzer Usman mengemukakan: bahwa peranan guru meliputi: a) guru sebagai demonstrator, b) guru sebagai pengelola kelas, c) guru sebagai mediator dan fasilitator, d) guru sebagai evaluator, e) peran guru dalam administrator, dan f) peran guru sebagai pribadi.⁷

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan menegaskan: bahwa fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu, fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut: a) guru sebagai pendidik dan pengajar, b) guru sebagai anggota masyarakat, c) guru sebagai pemimpin, d) guru sebagai pelaksana administrasi, e) guru sebagai pengelola proses belajar mengajar.⁸

⁷ Moh Uzer Usman, (1998) hlm. 9

⁸ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, (1992) hlm. 10-11

Pada masa usia sekolah anak mengalami masa pematapan pengalaman yang telah didapatkan pada masa sebelumnya. Pertumbuhan kecerdasan berjalan cepat, pertumbuhan sosial dengan berhubungan terhadap teman sebaya sangat besar terhadap perilaku dan perkembangan kepribadiannya, karena pada usia sekolah ini anak mempunyai kecenderungan untuk bermain dan berkumpul dengan teman-teman sebayanya (*play group*).

Dari paparan di atas maka akan muncul tiga faktor yang sangat dominan yang dapat mengembangsuburkan keterampilan sosial.

Tiga faktor itu adalah :

- 1) Faktor Individu (pribadi)
- 2) Faktor Keluarga
- 3) Faktor Teman Sejawat

Ke tiga faktor tersebut yang menjadi titik bidik dalam pembahasan ini adalah faktor teman sejawat, artinya teman yang sepadan dalam usia dan tingkat perkembangannya yang menjadi kelompok sepermainan sehingga akan terbentuk kelompok yang kooperatif.

C. Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif terjadi pencapaian tujuan secara bersama-sama yang sifatnya merata dan menguntungkan setiap anggota kelompoknya. Pengertian pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam proses pembelajaran yang memungkinkan kerja sama dalam menuntaskan permasalahan.

Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Karakteristik pembelajaran kooperatif mempunyai sifat sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
2. Anggota-anggota kelompok diatur sedemikian rupa sehingga terdiri dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Jika memungkinkan, anggota kelompok kooperatif berbeda jenis kelamin, suku, dan budaya.
4. Sistem penghargaan lebih dititikberatkan pada kelompok dari pada individu.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif, adalah:

1. Belajar bersama dengan teman,
2. Selama proses pembelajaran terjadi tatap muka antar teman,
3. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok,
4. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok,
5. Belajar dalam kelompok kecil,
6. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat,
7. Keputusan tergantung pada siswa sendiri,
8. Siswa aktif,
9. Proses pembelajaran terjadi dalam kelompok-kelompok kecil (3-4 orang anggota), bersifat heterogen tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan akademik, gender, suku, maupun lainnya.⁹

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *STAD* (*Student Teams Achievement Diviion*) : Tim Siswa Kelompok Prestasi sebagai model pembelajaran karena model *STAD* mempunyai karakter yang sama dalam kesejawatan di antara teman.

Adapun langkah-langkah yang dipakai dalam model pembelajaran *STAD* (*Student Teams Achievement Diviion*) adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai dengan 5 orang siswa

⁹ Shrie Laksmi Saraswati, *Model Pembelajaran PAIKEM*. (Bandung: Widyaiswara,009) hlm.111.

secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, adat istiadat, dll)

2. Guru menyajikan materi pelajaran
3. Guru memberi tugas kepada kelompok yang menugasi diminta untuk menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti atau memahami.
4. Guru selalu memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Guru memberi evaluasi untuk mengukur dan membandingkan perolehan nilai dari setiap siswa dari tiap-tiap pertemuan untuk mengetahui tingkat kemajuannya.
6. Guru menutup kegiatan pembelajara.¹⁰

Type pembelajaran STAD:

No	Aspek	Type <i>STAD</i>
1	Tujuan kognitif	Informasi akademik sederhana
2	Tujuan sosial	Kerja kelompok dan kerja sama
3	Struktur tim	Kelompok heterogen dengan kelompok 4-5 orang anggota
4	Pemilihan topik pelajaran	Biasanya guru
5	Tugas utama	Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi pelajaran
6	Penilaian	Tes mingguan
7	Pengakuan	Lembar pengetahuan dan publikasi lain.

Bagan 1.1. Aspek Pembelajaran Type *STAD*

D. Materi Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan

Materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan pada penelitian ini meliputi:

¹⁰ Shrie Laksmi Saraswati, Model Pembelajaran PAIKEM. (Bandung: Widyaiswara, 2009) hlm. 5.

a. Penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama

Misalkan: 1. $\frac{3}{4} + \frac{2}{4} = \dots$

2. $\frac{1}{2} + \frac{2}{2} = \dots$

3. $\frac{3}{5} - \frac{2}{5} = \dots$

4. $\frac{4}{6} - \frac{3}{6} = \dots$

b. Penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa berpenyebut beda

Misalkan: 1. $\frac{4}{4} + \frac{2}{3} = \dots$

2. $\frac{6}{8} + \frac{7}{9} = \dots$

3. $\frac{5}{9} - \frac{2}{6} = \dots$

4. $\frac{4}{5} - \frac{1}{2} = \dots$

c. Penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran berpenyebut sama

Misalkan: 1. $3\frac{4}{4} + 1\frac{2}{4} = \dots$

2. $5\frac{6}{8} + 3\frac{7}{8} = \dots$

3. $4\frac{5}{8} - 1\frac{2}{8} = \dots$

4. $2\frac{4}{5} - 2\frac{1}{5} = \dots$

d. Penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran berpenyebut beda

Misalkan: 1. $5\frac{4}{4} + 3\frac{2}{3} = \dots$

2. $4\frac{6}{8} + 1\frac{7}{9} = \dots$

3. $3\frac{5}{9} - 2\frac{2}{6} = \dots$

4. $5\frac{4}{5} - 2\frac{1}{2} = \dots$ ¹¹

¹¹ Sumarna, 1999. *Gemar Berhitung Matematika*. Grafindo: Bandung.

E. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis tindakan dalam penelitian adalah dengan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi operasional pecahan pada siswa kelas V semester II MI NU Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kendal tahun 2010/ 2011.